

Orientasi Etika Penyuluh Pertanian di Kabupaten Konawe *Ethical Orientation of Agricultural Extension Workers in Konawe Regency*

Salahuddin^{1*} dan Nurhayu Malik²

¹Jurusan Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; ²Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Corresponding author: salahuddin_faperta@uho.ac.id

Abstract

This research aimed to analyze the ethical orientation of agricultural extension workers in agricultural extension in Konawe Regency. The research was conducted in Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province. The location of this research was determined purposively or deliberately. The respondents of this study were the entire research population, namely all food crop agricultural extension workers who had status as State Civil Apparatus (ASN) in Konawe, with a total 113 people (census). The research variable is the ethical orientation of agricultural extension workers, which includes: idealism and relativism ethical orientation. The data analysis used to describe the ethical orientation of extension workers in agricultural extension is descriptive quantitative using class intervals. The results showed that the ethical orientation of extension workers in agricultural extension in Konawe Regency is in the medium category. Extension workers in Konawe already have a good ethical orientation in agricultural extension, but this needs to be improved so that extension workers have a high or very good ethical orientation in agricultural extension. Agricultural extension workers who have a high ethical orientation will always carry out extension activities professionally.

Keywords: *agricultural extension; agricultural extension workers; ethical orientation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis orientasi etika penyuluh pertanian dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Konawe. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja. Responden penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yaitu seluruh penyuluh pertanian tanaman pangan yang berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Konawe sebanyak 113 orang (sampel jenuh/sensus). Variabel penelitian adalah orientasi etika penyuluh pertanian yang meliputi: orientasi etika idealisme dan relativisme. Analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan orientasi etika penyuluh dalam penyuluhan pertanian adalah analisis kuantitatif deskriptif dengan menggunakan interval kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi etika penyuluh dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Konawe dalam kategori sedang. Para penyuluh di Kabupaten Konawe telah memiliki orientasi etika yang baik dalam penyuluhan pertanian tetapi perlu ditingkatkan agar para penyuluh pertanian memiliki orientasi etika yang tinggi atau sangat baik dalam penyuluhan pertanian. Penyuluh yang memiliki orientasi etika yang tinggi akan senantiasa melaksanakan kegiatan penyuluhan secara profesional.

Kata kunci: orientasi etika; penyuluh; penyuluhan pertanian

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan pertanian. Penyuluhan pertanian dapat berperan dengan baik apabila didukung oleh para penyuluh yang profesional. Penyuluh pertanian yang menunjukkan profesionalisme di lapangan mencerminkan kualitas yang tinggi dalam

pelaksanaan tugas dan peran mereka. Winaryanto *et al.* (2004) menyatakan profesionalisme merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh para penyuluh pertanian. Seorang penyuluh pertanian yang profesional diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang petani dan lingkungan sosial mereka, serta keahlian yang mumpuni dalam proses produksi dan teknik budidaya tanaman.

*Cite this as: Salahuddin & Malik, N. (2024). Orientasi Etika Penyuluh Pertanian di Kabupaten Konawe. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 48(1), 1-10. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v48i1.92307>

Penyuluhan pertanian di Kabupaten Konawe secara umum belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe yang masih dalam kategori sedang. Sebagaimana penelitian Syafruddin *et al.* (2014) yang melaporkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe menunjukkan tingkat kinerja yang sedang, karena belum menerapkan unsur-unsur kinerja secara penuh. Lebih lanjut Paginian *et al.* (2021) juga menyatakan bahwa penyuluhan di Indonesia berada dalam kondisi keterbatasan dan kekurangan penyuluh. Kinerja penyuluh pertanian yang baik merupakan dambaan kita semua. Kinerja penyuluh harus ditingkatkan lagi menjadi lebih baik, sehingga dibutuhkan kerja sama semua *stakeholder* pertanian untuk mewujudkan hal tersebut.

Adanya penyuluh pertanian yang profesional memungkinkan terlaksananya kegiatan penyuluhan yang bermutu tinggi. Pelaksanaan penyuluhan yang berkualitas dapat meningkatkan efektivitas program penyuluhan pertanian. Tingkat keberhasilan program penyuluhan pertanian menjadi indikator utama dalam menilai kinerja para penyuluh. Keberhasilan ini merupakan hasil yang diharapkan dari kehadiran penyuluh pertanian yang profesional. Dengan kata lain, pencapaian positif dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian merupakan buah dari pendekatan yang profesional dalam pelaksanaan program penyuluhan. Penyelenggaraan penyuluhan yang profesional akan terlaksana apabila penyuluh pertanian senantiasa berorientasi etika dalam melaksanakan tugas dan peran sebagai penyuluh.

Orientasi etika merupakan kemampuan penyuluh pertanian dalam menjunjung tinggi etika penyuluhan, khususnya etika profesi penyuluh. Permasalahan profesionalisme penyuluh pertanian muncul karena penyuluh belum memiliki orientasi etika yang baik dalam melaksanakan penyuluhan. Rosnita *et al.* (2017) menambahkan bahwa fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah kegiatan penyuluhan pertanian belum dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penyuluhan sehingga penyelenggaraan penyuluhan belum benar-benar dilaksanakan secara profesional. Wulandari *et al.* (2021) mengemukakan bahwa etika penyuluhan pertanian merupakan hal yang perlu disepakati agar tidak semua orang merasa mampu melakukan penyuluhan.

Etika dalam orientasi penyuluh pertanian memainkan peran krusial dalam membentuk

profesionalisme mereka. Profesionalisme seorang penyuluh pertanian tercermin dalam konsistensi menerapkan prinsip-prinsip etika selama melaksanakan kegiatan penyuluhan, yang menunjukkan dedikasi terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Bon *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa orientasi etika individu memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses pengambilan keputusan yang etis. Sementara itu Helmy (2018) menekankan bahwa orientasi etika yang kokoh akan menghasilkan keputusan-keputusan yang mencerminkan profesionalisme. Dengan demikian, diharapkan setiap individu dapat mengembangkan orientasi etika yang tinggi dalam menjalankan profesinya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Studi ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Konawe yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* atau sengaja. Sebelum memulai penelitian, peneliti harus menentukan metode untuk memberikan gambaran serta arahan dan pedoman penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan metode penelitian pada hakikatnya adalah sebuah pendekatan sistematis dan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan dan memperoleh manfaat tertentu. Dengan demikian, metode penelitian berperan sebagai panduan yang mengarahkan peneliti dalam melaksanakan studi mereka, memastikan bahwa proses penelitian tetap fokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Studi ini menggunakan metode kuantitatif. Cresweell (2015) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif melibatkan pengukuran data numerik dan analisis statistik yang objektif. Proses ini dilakukan melalui perhitungan ilmiah terhadap sampel responden survei untuk mengetahui frekuensi dan persentase respons mereka. Sementara itu, Sugiyono (2017) menerangkan bahwa penelitian kuantitatif diterapkan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dengan instrumen penelitian, dan kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

Populasi dan sampel penelitian

Singarimbun dan Effendi (2008) juga menyatakan bahwa populasi adalah jumlah total unit analisis yang karakteristiknya dapat diprediksi. Peneliti mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang mencakup hal-

hal dengan kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi ini dipilih untuk diteliti dan selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan. Sampel jenuh, yang juga dikenal sebagai metode sensus, adalah teknik pengambilan sampel di mana keseluruhan anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Teknik ini disebut sampel jenuh karena melibatkan seluruh populasi sebagai sampel, dan istilah sensus juga sering digunakan untuk menggambarkaninya. Dalam metode sensus, seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden tanpa terkecuali (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel secara menyeluruh, yang dikenal sebagai metode sensus atau sampel jenuh. Dalam metode ini, keseluruhan anggota populasi dilibatkan sebagai responden penelitian. Sugiyono (2017), *sampling* jenuh atau sensus merupakan teknik penentuan sampel di mana seluruh elemen populasi diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Pendekatan ini umumnya diterapkan dalam situasi di mana ukuran populasi relatif terbatas, atau ketika peneliti bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan umum dengan meminimalkan tingkat kesalahan semaksimal mungkin.

Populasi penelitian ini melibatkan seluruh penyuluh pertanian yang berfokus pada tanaman

pangan dan berstatus sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Konawe, dengan total 113 individu. Seluruh penyuluh pertanian ASN tersebut, yang berjumlah 113 orang, juga berperan sebagai responden dalam studi ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh atau sensus, mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas namun memiliki karakteristik yang sangat beragam.

Variabel penelitian

Sugiyono (2017) menjelaskan variabel penelitian merupakan elemen-elemen yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji, dengan tujuan memperoleh informasi yang dapat dianalisis dan disimpulkan. Dalam konteks penelitian ini, variabel yang menjadi fokus adalah orientasi etika penyuluh, yang terdiri dari dua aspek: orientasi etika idealisme dan relativisme (Tabel 1).

Teknik analisa data

Studi ini menerapkan metodologi kuantitatif, dengan analisis data yang sejalan dengan pendekatan tersebut. Dalam konteks ini, analisis kuantitatif diimplementasikan melalui penggunaan statistik deskriptif. Merujuk pada Sugiyono (2017), statistik deskriptif memiliki fungsi untuk memaparkan atau mengilustrasikan objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh

Tabel 1. Dimensi dan indikator variabel orientasi etika penyuluh

Dimensi	Indikator	Pengukuran
Orientasi etis idealisme	1. Tindakan penyuluh telah tidak merugikan petani	Sangat Setuju = 5; Setuju = 4; Ragu-ragu (Netral) = 3; Tidak setuju = 2; Sangat tidak setuju = 1
	2. Tindakan penyuluh telah tidak mengancam kehormatan petani	
	3. Tindakan penyuluh telah tidak mengancam kesejahteraan petani	
	4. Tindakan penyuluh telah sesuai dengan norma universal	
	5. Tindakan penyuluh telah sesuai dengan tindakan yang sifatnya ideal	
Orientasi etis relativisme	1. Tindakan penyuluh telah sesuai aturan etika yang berbeda pada setiap komunitas masyarakat	
	2. Tindakan penyuluh telah sesuai prinsip moral sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif	
	3. Tindakan penyuluh telah sesuai nilai moral yang tidak berlaku mutlak tetapi sesuai komunitas masyarakat atau lingkungannya	
	4. Tindakan penyuluh telah menilai kebohongan sebagai bermoral atau tidak tergantung pada situasi yang mengelilinginya	
	5. Tindakan penyuluh telah menerapkan aturan etika secara tegas dalam menciptakan hubungan manusia yang lebih baik	

dari sampel atau populasi secara apa adanya, tanpa melakukan interpretasi lebih lanjut atau menghasilkan generalisasi yang luas. Guna memberikan gambaran mengenai kondisi variabel kinerja penyuluh dalam konteks penyuluhan pertanian di wilayah Kabupaten Konawe, digunakan metode statistik deskriptif dengan menerapkan rumus interval menggunakan Persamaan 1.

$$I = J/K, \dots\dots\dots (1) \text{ (Sudjana, 2011).}$$

Dimana: I = Interval kelas, J = Nilai tertinggi – terendah, K = Jumlah kelas.

Variabel kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe menggunakan tiga tingkatan kategori penilaian. Kategori-kategori ini meliputi: (1) tingkat rendah atau kurang, (2) tingkat sedang atau cukup, dan (3) tingkat tinggi atau baik. Penilaian ini didasarkan pada rentang nilai tertentu, di mana kategori rendah atau kurang berada pada interval 1 hingga 2,3. Sementara itu, kategori sedang atau cukup mencakup rentang nilai dari 2,4 sampai 3,6. Adapun untuk kategori tinggi atau baik, rentang nilainya ditetapkan antara 3,7 hingga 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden menggambarkan profil objek penelitian yang dapat memberikan jawaban atau hasil terkait permasalahan yang diteliti. Selain itu, karakteristik ini juga digunakan untuk mengidentifikasi variasi jenis responden yang diambil oleh peneliti.

Keadaan umur penyuluh pertanian

Salah satu faktor yang memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak dalam menjalankan tugas dan kewajiban sehari-hari adalah usia. Berdasarkan kematangan dan pengalaman yang telah diperoleh, tingkat kematangan berpikir seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan meningkat dengan bertambahnya usia. Adapun keadaan umur penyuluh pertanian dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan umur penyuluh responden Kabupaten Konawe

Kategori umur (Tahun)	Jumlah responden (Jiwa)	Persentas e (%)
18 - 40	6	5,31
40 - 60	97	94,69
> 60	0	0,00
Jumlah	113	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa umumnya penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe berada pada kategori umur dewasa madya (usia 40-60 tahun) sebanyak 97 orang (94,69%). Hal ini mengartikan bahwa umumnya para penyuluh pertanian khususnya penyuluh tanaman pangan di Kabupaten Konawe dalam umur kategori dewasa madya yang produktif. Faktor umur sangat berperan dalam mendukung kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Pada usia produktif, seseorang memiliki potensi untuk mencapai dan meningkatkan kinerja karena didukung oleh kekuatan fisik dan energi yang memadai untuk menjalankan aktivitas. Mulyasa (2003) menyatakan bahwa kemampuan berpikir berkembang seiring bertambahnya usia.

Keadaan pendidikan penyuluh pertanian

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang menggambarkan kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki responden melalui pendidikan formal. Adapun keadaan tingkat pendidikan penyuluh pertanian dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keadaan pendidikan penyuluh pertanian Kabupaten Konawe

Tingkat pendidikan	Jumlah responden (Jiwa)	Persentase (%)
Pendidikan dasar	0	0,00
Pendidikan menengah	17	15,04
Pendidikan tinggi	96	84,96
Jumlah	113	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa umumnya penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe telah memiliki pendidikan tinggi (diploma, sarjana dan pascasarjana sebanyak 96 orang (84,96%). Hal ini menunjukkan bahwa para penyuluh pertanian, khususnya penyuluh tanaman pangan di Kabupaten Konawe, umumnya telah memiliki pendidikan yang memadai, dengan sebagian besar telah menempuh pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penyuluh pertanian sangat mendukung dalam pelaksanaan tugas dan fungsi mereka di Kabupaten Konawe. Menurut Hermawan (2017) tingkat pendidikan berkaitan dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman untuk memperoleh dan mengajarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan tertentu yang dapat diterapkan di tempat kerja.

Buhang (2015) menambahkan pendidikan adalah komponen utama untuk pembentukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mendukung pembangunan. Agar masyarakat pedesaan dapat mengakses pembangunan perkotaan yang lebih terkonsentrasi, diperlukan sumber daya berkualitas tinggi ini. Seperti yang dinyatakan oleh Baliwati *et al.* (2004) bahwa individu yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas.

Keadaan lama bekerja penyuluh pertanian

Foster dan Karen (2001) menjelaskan bahwa pengalaman kerja merupakan indikator dari durasi atau lamanya seseorang bekerja, yang mencerminkan sejauh mana ia memahami tugas-tugas dalam pekerjaannya serta melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Informasi mengenai lama bekerja responden dimuat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan masa kerja penyuluh pertanian

Masa kerja (Tahun)	Jumlah responden (Jiwa)	Persentase (%)
< 6 (Baru)	22	19,47
6-10 (Sedang)	14	12,39
> 10 (Lama)	77	68,14
Jumlah	113	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa umumnya penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe memiliki pengalaman bekerja atau masa kerja di atas 10 tahun (68,14%). Hal ini menunjukkan bahwa umumnya para penyuluh pertanian khususnya penyuluh tanaman pangan di Kabupaten Konawe telah memiliki pengalaman yang memadai, umumnya telah memiliki pengalaman di atas 10 tahun. Aspek pengalaman bekerja atau masa kerja sangat mendukung penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Seseorang yang telah lama mengabdikan di suatu tempat kerja biasanya memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan dengan mereka yang baru memulai kariernya. Sastrohadiwiryono (2005) menyatakan bahwa pengalaman kerja adalah kunci yang harus dimiliki seseorang untuk sukses dalam suatu

bidang. Pengalaman kerja menunjukkan sejauh mana seseorang memahami dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Orientasi etika

Orientasi etika adalah tindakan penyuluh dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh pertanian yang berdasarkan sikap atau pandangan hidup untuk selalu menerapkan etika dalam tindakan tersebut. Orientasi etika pada penelitian ini mencakup orientasi etika idealisme dan relativisme dari para penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas di Kabupaten Konawe. Dalam penelitian ini, variabel dikategorikan 3 kelompok, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Adapun hasil penelitian tentang orientasi etika ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5 menyajikan bahwa orientasi etika penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe dalam kategori sedang, di mana orientasi etika idealisme penyuluh berada dalam kategori tinggi (nilai rata-rata = 4,15), sedangkan orientasi etika relativisme berada di kategori sedang (nilai rata-rata = 2,95). Ini mencerminkan bahwa sebagian besar penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe telah menerapkan etika dalam setiap tindakan dan keputusan mereka dalam menjalankan tugas, meskipun perlu ada peningkatan dalam penerapan etika relativisme.

Orientasi etika idealisme dalam penelitian ini adalah tindakan penyuluh: (1) telah tidak merugikan petani; (2) telah tidak mengancam kehormatan petani; (3) telah tidak mengancam kesejahteraan petani; (4) telah sesuai dengan norma universal; dan (5) telah sesuai dengan tindakan yang sifatnya ideal. Adapun orientasi etika relativisme dalam penelitian ini adalah tindakan penyuluh: (1) telah sesuai aturan etika yang berbeda pada setiap komunikasi masyarakat; (2) telah sesuai prinsip moral sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif; (3) telah sesuai nilai moral tidak berlaku mutlak tetapi sesuai komunikasi masyarakat atau lingkungannya; (4) telah membuat hubungan manusia lebih baik dengan menerapkan aturan etika; dan (5) telah menganggap kebohongan sebagai moral atau

Tabel 5. Kategori orientasi etika penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe

Indikator	Jiwa (%)					Rata-rata	Kategori
	STS	TS	RR	S	SS		
Orientasi etika idealisme	0,00	3,89	12,57	51,33	32,21	4,15	Tinggi
Orientasi etika relativisme	20,18	18,23	20,00	29,73	11,86	2,95	Sedang
Jumlah						3,55	Sedang

Keterangan: STS = Sangat tidak setuju, TS = Tidak setuju, RR = Ragu-ragu (Netral), S = Setuju, SS = Sangat setuju

Tabel 6. Klasifikasi orientasi etika menurut Forsyth (1980)

	Relativisme tinggi	Relativisme rendah
Idealisme tinggi	Situasionisme: Menolak aturan moral, membela analisis, individual atas setiap tindakan dalam setiap situasi	Absolutisme: Mengasumsikan bahwa hasil yang terbaik dari suatu tindakan dapat selalu dicapai dengan mengikuti aturan moral secara universal
Idealisme rendah	Subjektif: Penghargaan lebih didasarkan pada nilai personal dibandingkan prinsip moral secara universal	Eksepsionis: Moral secara mutlak digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan namun secara pragmatis terbuka untuk melakukan pengecualian terhadap standar yang berlaku

Sumber: Forsyth (1980)

tidak tergantung pada situasi yang mengelilinginya.

Forsyth (1980) menyatakan bahwa konsep etika, yaitu idealisme dan relativisme, bukan dua hal yang berlawanan. Sebaliknya, mereka adalah tingkatan yang berbeda, dan dapat dibagi menjadi 4 kategori orientasi etika: situasionisme, absolutisme, subjektif, dan eksepsionis. Berikut kategorisasi sikap orientasi etika menurut Forsyth (1980) yang ditampilkan pada Tabel 6.

Penelitian ini juga menganalisis orientasi etika berdasarkan klasifikasi orientasi etika menurut Forsyth (1980), dengan membagi kategori sub variabel orientasi etika idealisme dan relativisme dalam kategori tinggi dan rendah. Hasil penelitian berdasarkan klasifikasi orientasi etika menurut Forsyth (1980), dimuat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil penelitian menurut klasifikasi orientasi etika (Forsyth, 1980)

Kriteria	Jumlah responden	Presentase (%)
OEI Tinggi & OER Rendah	57	50,44
OEI Tinggi & OER Tinggi	55	48,67
OEI Rendah & OER Rendah	1	0,88
OEI Rendah & OER Tinggi	0	0,00
Total	113	100,00

Keterangan: OEI = Orientasi etika idealisme, OER = Orientasi etika relativisme

Tabel 7 menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe merupakan pribadi dengan tipe absolutisme (50,44%) dan tipe situasionisme (48,67%). Tipe absolutisme adalah penyuluh yang percaya penggunaan moral untuk mencapai hasil terbaik dari suatu tindakan yang bersifat universal, sedangkan tipe situasionisme

adalah penyuluh yang menolak aturan moral tetap dan lebih menekankan pada analisis individu untuk setiap tindakan dalam berbagai situasi.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pribadi tipe absolutisme merupakan tipe pribadi yang dominan dalam pribadi penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe. Tipe absolutisme merupakan tipe penyuluh yang memiliki orientasi etika idealisme yang tinggi sedangkan orientasi etika relativisme yang rendah. Individu absolutis percaya bahwa mengikuti aturan moral universal dapat menghasilkan hasil terbaik. Hasil dari penelitian mencerminkan para penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe, umumnya mempunyai orientasi etika idealisme yang tinggi sedangkan orientasi etika relativisme yang rendah, sehingga para penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe umumnya telah memegang teguh aturan moral universal dalam mengambil sikap dan tindakan dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh pertanian. Menurut Suresh dan Raghavan (2005) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar filsuf meyakini etika berlandaskan pada nilai-nilai yang bersifat universal, tidak terbatas pada masyarakat atau era tertentu. Sementara itu, Cohen *et al.* (1996) menjelaskan orientasi awal setiap individu dipengaruhi oleh kebutuhannya. Kebutuhan ini kemudian berhubungan dengan pengalaman personal dan sistem nilai yang dianut oleh individu tersebut. Interaksi ini selanjutnya membentuk harapan atau tujuan yang mendasari setiap tindakan mereka. Pada akhirnya, proses ini mengarahkan individu dalam menentukan tindakan yang akan diambil. Dengan kata lain, keputusan etis seseorang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kebutuhan, pengalaman, nilai-nilai personal, dan tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata didasarkan pada prinsip-prinsip etika universal.

Tabel 7 menunjukkan juga bahwa pada penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe

terdapat pribadi yang memiliki tipe situasionisme. Tipe situasionisme merupakan tipe penyuluh yang memiliki orientasi etika idealisme dan relativisme yang tinggi. Pribadi tipe situasionisme merupakan tipe yang menolak penerapan aturan moral secara absolut. Tipe pribadi ini juga senantiasa mengevaluasi dan menganalisis setiap tindakan dalam setiap situasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penyuluh pertanian memiliki pribadi tipe situasionisme umumnya dalam mengambil keputusan dalam menjalankan tugas senantiasa memperhatikan agar keputusan atau tindakannya sesuai dengan situasi atau lingkungan para petani. Zulhawati (2013) menyatakan bahwa relativisme berpendapat bahwa tidak ada pandangan etika yang dapat dengan jelas diidentifikasi sebagai yang terbaik, karena setiap individu memiliki pandangan etika yang sangat bervariasi dan luas. Forsyth dan Nye (1990) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai sifat relativisme cenderung mengembangkan filosofi moral yang berdasarkan skeptisme. Mereka berpandangan bahwa tidak mungkin untuk membangun atau mengikuti prinsip-prinsip universal yang absolut dalam pengambilan keputusan. Orang-orang dengan tingkat relativisme yang tinggi memandang bahwa tindakan moral sangat bergantung pada konteks situasi dan karakteristik individu yang terlibat. Akibatnya, mereka lebih menekankan

pada pertimbangan situasional dan kondisi spesifik individu, dari pada berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika yang mungkin bertentangan dengan situasi tersebut. Dengan kata lain, mereka cenderung lebih fleksibel dalam menerapkan standar etika, menyesuaikan dengan keadaan dan pihak-pihak yang terkait dalam setiap kasus.

Orientasi etika idealisme

Orientasi etika idealisme adalah tindakan penyuluh dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh pertanian yang berdasarkan sikap atau pandangan hidup untuk selalu menerapkan nilai-nilai moral yang umum (absolut). Menurut Forsyth (1980) idealisme diartikan sebagai suatu pandangan yang meyakini bahwa tindakan yang tepat akan menghasilkan dampak yang diharapkan. Mereka yang bersikap idealis memegang teguh prinsip bahwa tindakan yang merugikan pihak lain seharusnya selalu dapat dielakkan. Karenanya, mereka cenderung menghindari perilaku yang berpotensi mengakibatkan konsekuensi negatif. Ketika dihadapkan pada situasi di mana kedua pilihan yang tersedia memiliki kemungkinan berdampak buruk terhadap orang lain, seorang idealis akan cenderung memilih opsi yang meminimalkan kerugian bagi pihak lain. Dengan kata lain, mereka berusaha untuk selalu mengambil keputusan yang paling sedikit merugikan orang lain dalam situasi yang sulit sekalipun.

Orientasi etika idealisme merupakan tindakan yang diambil dalam menjalankan tugas dengan selalu mengikuti aturan moral secara universal. Orientasi etika idealisme dalam penelitian ini meliputi: (1) tindakan penyuluh telah tidak merugikan petani; (2) tindakan penyuluh telah tidak mengancam kehormatan petani; (3) tindakan penyuluh telah tidak mengancam kesejahteraan petani; (4) tindakan yang dilakukan penyuluh telah sesuai dengan norma universal; dan (5) tindakan moral penyuluh telah sesuai dengan tindakan yang sifatnya ideal. Adapun hasil penelitian tentang indikator orientasi etika idealisme disajikan Tabel 8.

Tabel 8. Indikator orientasi etika idealisme penyuluh di Kabupaten Konawe

Indikator	Jiwa (%)					Rata-rata	Kategori
	STS	TS	RR	S	SS		
Tindakan tidak merugikan petani	0,00	1,77	6,19	55,75	36,28	4,42	Tinggi
Tindakan tidak mengancam kehormatan petani	0,00	3,54	16,81	39,82	39,82	4,16	Tinggi
Tindakan tidak mengancam kesejahteraan petani	0,00	6,19	13,27	53,10	27,43	4,02	Tinggi
Tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma universal	0,00	0,00	7,96	61,06	30,97	4,23	Tinggi
Tindakan moral sesuai dengan tindakan yang sifatnya ideal	0,00	7,96	18,58	46,90	26,55	3,92	Tinggi
Rata-rata	0,00	3,89	12,57	51,33	32,21	4,15	Tinggi

Keterangan: STS = Sangat tidak setuju, TS = Tidak setuju, RR = Ragu-ragu (Netral), S = Setuju, SS = Sangat setuju

Tabel 8 menunjukkan bahwa semua indikator orientasi etika idealisme pada penelitian ini dalam kategori tinggi, dengan nilai rata-rata 4,15. Hal ini membuktikan bahwa semua indikator orientasi etika idealisme telah diterapkan para penyuluh di Kabupaten Konawe dalam bertindak dan mengambil berbagai keputusan dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh pertanian. Para penyuluh telah memiliki tindakan yang tidak merugikan para petani, tidak mengancam kehormatan para petani, dan tidak mengancam kesejahteraan para petani. Para penyuluh juga telah memiliki tindakan yang telah sesuai dengan norma universal dan sesuai tindakan yang sifatnya ideal.

Orientasi etis relativisme

Orientasi etika relativisme adalah Tindakan penyuluh dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh pertanian yang berdasarkan sikap atau pandangan hidup untuk selalu menerapkan etika nilai-nilai moral yang tidak absolut dengan mempertimbangkan nilai dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitar.

Forsyth (1980) menjelaskan bahwa relativisme adalah sikap yang menolak nilai-nilai moral absolut dalam menentukan perilaku. Dalam hal ini, individu masih mempertimbangkan berbagai nilai dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Relativisme etis adalah teori yang menyatakan bahwa penilaian terhadap tindakan sebagai etis atau tidak, benar atau salah, bergantung pada pandangan masyarakat.

Orientasi etika relativisme dalam penelitian ini meliputi: (1) pada setiap komunikasi masyarakat tindakan penyuluh telah sesuai aturan; (2) tindakan penyuluh telah sesuai prinsip moral sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif; (3) tindakan penyuluh telah sesuai nilai moral tidak berlaku mutlak tetapi sesuai komunikasi masyarakat atau lingkungannya; (4) tindakan penyuluh telah sesuai penerapan aturan etika yang menciptakan hubungan manusia yang lebih baik; dan (5) tindakan penyuluh telah menilai kebohongan sebagai bermoral atau tidak tergantung pada situasi yang mengelilinginya. Hasil penelitian indikator orientasi etika relativisme disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa semua indikator orientasi etika relativisme dalam penelitian ini telah dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,95. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator orientasi etika relativisme telah diterapkan para penyuluh di Kabupaten Konawe dalam bertindak dan mengambil berbagai keputusan dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh pertanian, tetapi masih perlu ditingkatkan agar mencapai kategori tinggi. Para penyuluh telah bertindak dan mengambil keputusan dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh pertanian yang berdasarkan sikap atau pandangan hidup untuk selalu menerapkan etika nilai-nilai moral yang tidak absolut dengan mempertimbangkan nilai dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitar.

Tabel 9. Indikator orientasi etika relativisme penyuluh

Indikator	Jiwa (%)					Rata-rata	Kategori
	STS	TS	RR	S	SS		
Tindakan telah sesuai aturan etika pada setiap komunitas petani	11,50	30,97	20,35	33,63	3,54	2,87	Sedang
Tindakan telah sesuai prinsip moral yang dipandang yang sifatnya subjektif	0,00	15,04	30,97	42,48	11,50	3,50	Sedang
Tindakan sesuai nilai moral tidak berlaku mutlak tetapi sesuai komunitas masyarakat	43,36	15,04	4,42	18,58	18,58	2,54	Sedang
Kebohongan dinilai bermoral atau tidak, tergantung pada situasi yang mengelilinginya	0,00	19,47	36,28	30,09	14,16	3,39	Sedang
Tindakan sesuai penerapan aturan etika yang menciptakan hubungan yang lebih baik	46,02	10,62	7,96	23,89	11,50	2,44	Sedang
Rata-rata	20,18	18,23	20,00	29,73	11,86	2,95	Sedang

Keterangan: STS = Sangat tidak setuju, TS = Tidak setuju, RR = Ragu-ragu (Netral), S = Setuju, SS = Sangat setuju

Penyuluh pertanian yang dapat bertindak dengan selalu berorientasi pada etika relativisme adalah para penyuluh pertanian memiliki kepribadian dan moralitas sosial. Hal ini sejalan dengan teori moralitas sosial (*Social Morality Theory*) yang bersumber dari pemikiran Thomas Hobbes, Emile Durkheim, dan Max Weber menurut Bailey (2010) yang menyatakan bahwa karena manusia hidup dalam masyarakat, moralitas sosial menjadi dasar kehidupan mereka. Moralitas sosial diperlukan untuk memastikan bahwa anggota masyarakat hidup dalam keadaan aman dan damai. Peraturan yang ditetapkan oleh kelompok atau otoritas yang berwenang harus dipertahankan. Kelompok masyarakat memiliki wewenang utama dalam menentukan kebenaran sosial.

KESIMPULAN

Penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe memiliki orientasi etika yang tergolong sedang. Penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe telah menerapkan dengan sangat baik sebagian indikator-indikator orientasi etika dalam menjalankan tugas dan peran sebagai penyuluh pertanian. Orientasi etika penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe perlu ditingkatkan agar para penyuluh pertanian memiliki orientasi etika yang tinggi dalam penyuluhan pertanian. Penyuluh yang memiliki orientasi etika yang tinggi akan senantiasa melaksanakan kegiatan penyuluhan secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, O. (2010). What knowledge is necessary for virtue?. *Journal of Ethics & Sosial Philosophy*, 4(2), 1–17. Tersedia dari <https://jesp.org/index.php/jesp/article/view/40>
- Baliwati, Y., Khomsan, A., & Dwiriani, M. C. (2004). *Pengantar pangan dan gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Bon, A., Boger, E., & Ruiz, S. (2017). The influence of ethical orientation on decision making: A study of accounting professionals. *Journal of Business Ethics*, 143(3), 569–583.
- Buhang, S. (2015). Pendidikan dan kesehatan masyarakat pedesaan. *Jurnal Kemas*, 10(2), 2003–2009.
- Cohen, J. R., Pant, L. W., & Sharp, D. J. (1996). Measuring the ethical awareness and ethical orientation of Canadian auditors. *Behavioral Research in Accounting*, 8. Tersedia dari <https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Aagcd%3A10%3A13449994/detailv2?sid=ebsco%3Aplink%3Ascholar&id=ebsco%3Aagcd%3A7709611&crl=f>
- Cresweell, J. (2015). *Research design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Forsyth, D. R., & Nye, J. L. (1990). Personal moral philosophies and moral choice. *Journal of Research in Personality*, 24(4), 398–414. [https://doi.org/10.1016/0092-6566\(90\)90030-A](https://doi.org/10.1016/0092-6566(90)90030-A)
- Forsyth, D. R. (1980). A taxonomy of ethical ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(1), 175–184. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.39.1.175>
- Foster, & Karen, R. S. (2001). *Pembinaan Untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jakarta: PPM.
- Helmy, H. (2018). The influence of ethical orientation, gender, and religiosity on ethical judgment accounting students. *First Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2018)* (pp. 606–612). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.78>
- Hermawan, M. A. (2018). *Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja dalam perspektif ekonomi Islam (Studi pada karyawan PT. Indokom Samudra Persada)* (Doctoral dissertation) Lampung: UIN Raden Intan Lampung. Tersedia dari <http://repository.radenintan.ac.id/3278/1/SKRIPSI.pdf>
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis kompetensi konsep, karakteristik, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Paginian, E., Kurniati, D., & Yusro, A. H. A. (2021). Strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Landak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA)*, 17(2), 135–142. <https://doi.org/10.20961/sepa.v17i2.42734>
- Rosnita, R., Yulita, R., & Kurniawan, R. (2017). Etika penyuluhan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 126–141.
- Sastrohadwiryo, S. (2005). *Manajemen tenaga kerja Indonesia pendekatan administratif dan*

- operasional*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Jawa Barat: Remaja rosdakarya.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suresh, J., & Raghavan, B. (2005). *Professional ethics: Values and ethics of profession*. New Delhi: S. Chand & Company Ltd.
- Syafuruddin, S., Hariadi, S. S., & Wastutiningsih, S. P. (2014). Tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penyuluhan*, 10(2), 184–196. Tersedia dari <https://core.ac.uk/download/pdf/230388225.pdf>
- Winaryanto, S., Yunasaf, U., & Rusmana. (2004). Profesionalisme penyuluh dan hubungannya dengan peran penyuluh sebagai agen pembaharu (Kasus pada penyuluh bidang peternakan). *Jurnal Sosiohumaniora*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v6i1.5327>
- Wulandari, R., Witjaksono, R., & Wati, R. (2021). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan pertanian perkotaan pada masa pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta, Indonesia. *Prosiding 1st International Conference on Sustainable Agricultural Socio-Economics, Agribusiness, and Rural Development (ICSASARD 2021)*, 199, 20–30. <https://doi.org/https://www.atlantis-press.com/proceedings/icsasard-21/125966340>
- Zulhawati, Z. (2013). Pengaruh modal intelektual, orientasi etika, dan gender terhadap sensitivitas etis mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 89–104. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v1i1.12>